

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka memaparkan informasi bahwa peneliti tidak menjadi plagiat dalam pembuatan karya ilmiah ini. Selain itu, kajian pustaka juga digunakan sebagai pembanding untuk menemukan perbedaan dari isi keseluruhan karya ilmiah, dengan penelitian sebelumnya.

2.1.1 Kopi

Klasifikasi tanaman kopi (*Coffea sp.*) menurut Rahardjo (2012: 44) adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Subkingdom : *Tracheobionta*
Super Divisi : *Spermatophyta*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Sub Kelas : *Asteridae*
Ordo : *Rubiales*
Famili : *Rubiaceae*
Genus : *Coffea*
Spesies : *Coffea sp.*

Tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari Benua Afrika, tepatnya dari negara Ethiopia pada abad ke-9. Suku Ethiopia memasukkan biji kopi sebagai makanan yang dikombinasikan dengan makanan pokok lainnya, seperti daging dan ikan. Tanaman kopi diperkenalkan di dunia pada abad ke-17 di India. Selanjutnya, tanaman kopi menyebar ke Benua Eropa oleh seorang yang

berkebangsaan Belanda dan terus dilanjutkan ke negara lain termasuk Indonesia (Panggabean, 2011: 10-11).

Di Indonesia kopi mulai dikenal pada tahun 1696, yang dibawa oleh VOC. Tanaman kopi di Indonesia mulai diproduksi di Pulau Jawa, dan hanya bersifat coba-coba, tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar penduduk menanamnya (Najiyanti dan Danarti, 2012: 80).

2.1.2 Produksi

Menurut Marry (2017:92) fungsi produksi merupakan gambaran dari hubungan antara *output* dimana merupakan variabel *dependen* terhadap *input* dimana sebagai variabel *independen*. Dengan kata lain, fungsi produksi merupakan alat untuk mengukur besaran *output* yang dihasilkan dari *input* yang digunakan dalam memproduksi suatu barang. Fungsi produksi sendiri memiliki perkembangan dari masa ke masa, berikut perkembangan fungsi produksi

a. Neo Klasik

Fungsi produksi dalam industri tradisional ini menggambarkan *output* (Q) sebagai fungsi yang menggambarkan dua *input* yaitu modal (K) dan tenaga kerja (L), dimana secara garis besarnya persamaannya sebagai berikut

$$Q = f(K,L)$$

b. Cobb-Douglas

Cobb-Douglas mempublikasikan hasil penelitiannya pada tahun 1928 dimana menjelaskan bahwa fungsi produksi menggambarkan elastisitas *output* Q terhadap setiap *input* yang digunakan, dimana input tersebut diasumsikan

bernilai 0 atau 1

c. *Constant Elasticity of Substitution Production*

Untuk mengatasi kekakuan dari model Cob-Douglas, Solow dan kolega memberikan kontribusi teori baru pada 1961 dimana memiliki perbedaan bahwa Cob-Douglas nilai elastis substitusi pasti sama dengan satu, sedangkan teori ini menyatakan bahwa nilai elastis substitusi belum tentu sama dengan satu

d. *Variable Elasticity of Substitution Production*

Pada teori sebelumnya yaitu CESP menganggap bahwa elastis substitusi nilainya konstan, namun bisa saja nilai dari elastisitas substitusi tersebut bervariasi tergantung dari rasio K/L. Bahkan jika rasio K/L tetap, nilai elastisitas substitusi tersebut dapat berubah karena perkembangan teknologi. Teori ini dikembangkan oleh Ravenkar pada tahun 1971

Menurut Joesron dan Fathorrozi (2013: 71), mengatakan produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa faktor produksi atau *input*. Menurut Putong (2022: 11) mengatakan produksi atau memproduksi adalah kegiatan untuk menambah nilai guna suatu barang. Kegunaan barang akan bertambah jika dapat memberikan manfaat lebih dari bentuk semulanya, dengan kata lain adalah kegiatan yang mengkombinasikan berbagai *input* untuk menghasilkan *output* dengan biaya yang minimum.

Menurut Fadlul (2019: 72), produksi kopi yang terus meningkat akan membuat suatu negara mengeksport kopi tersebut. Kelebihan produksi atau peningkatan produksi kopi dapat mengakomodasi kekurangan pasokan konsumsi kopi di negara lain dan dapat mengakomodasi tingkat konsumsi domestik. Volume

produksi kopi sangat berpengaruh terhadap volume ekspor yang akan dilakukan suatu negara, tanpa melihat faktor selera dan kualitas biji kopi.

2.1.3 Nilai Tukar

Nilai tukar atau yang biasa disebut dengan kurs merupakan tingkat harga yang merupakan hasil kesepakatan dari kedua belah pihak, umumnya adalah dua negara guna melakukan suatu perdagangan (Mankiw, 2011:128). Menurut Fabozzi (2009: 101) mendefinisikan nilai tukar mata uang sebagai jumlah dari mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan per unit mata uang lain, atau dengan kata lain merupakan harga satu satuan mata uang negara lain jika ingin ditukar dengan mata uang negara asal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan harga atau nilai satu satuan uang dibandingkan dengan mata uang negara tujuan, guna melakukan suatu transaksi atau perdagangan antara dua negara yang mana ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

Perubahan kondisi perekonomian dan sosial politik suatu negara dapat berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang negara, perubahan nilai mata uang dapat terjadi secara substansial. Mata uang suatu negara terapresiasi jika nilai tukar mata uang tersebut terhadap negara lain meningkat, misalkan 1 dolar Amerika sama dengan 9.000 rupiah menjadi 10.000 rupiah. Sedangkan lawannya adalah depresiasi, atau penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain, misalkan 1 dolar Amerika sama dengan 8.000 rupiah menjadi 5.000 rupiah.

2.1.3.1 Nilai Tukar Mata Uang Riil dan Nominal

Mankiw (2011: 129) secara ekonomi membedakan nilai tukar mata uang menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal merupakan perbandingan harga relative dari dua mata uang negara, yang biasa dipergunakan pada pasar valuta asing.

b. Nilai tukar mata uang riil

Nilai tukar mata uang riil tidak membandingkan harga uang, namun harga relatif barang yang terdapat pada kedua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat harga dimana negara tersebut dapat memperjual belikan barang kepada negara lain. Nilai tukar mata uang riil dapat dihitung dengan cara membandingkan harga domestik dan luar negeri kemudian dikalikan dengan nilai tukar nominal, dengan rumus sebagai berikut (Mankiw, 2011:133):

$$\text{Nilai Tukar Mata Uang Riil} = \frac{\text{Kurs Nominal} \times p}{\text{harga barang luar negeri}}$$

2.1.4 Teori Permintaan

Permintaan merupakan sejumlah barang/jasa yang hendak dimiliki oleh individu pada tingkat harga tertentu Sukirno (2010: 132). Artinya dalam defini tersebut memiliki dua unsur yaitu harga dan kuantitas. Permintaan juga diartikan sebagai keputusan seseorang untuk menentukan jumlah barang/jasa yang akan dibeli pada berbagai situasi Boediono (2017: 42). Dalam definisi tersebut juga mengandung dua unsur yaitu kuantitas barang/jasa yang akan dibeli dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Permintaan individu atas suatu jenis barang/jasa yaitu sejumlah kuantitas yang hendak dimiliki atas dasar faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori permintaan menunjukkan hubungan antara jumlah yang diminta dengan harga. Tentunya, teori permintaan tunduk pada *Hukum Permintaan* yang mengatakan

bahwa apabila harga sesuatu barang naik, maka dengan asumsi *Ceteris Paribus*, jumlah yang diminta akan barang tersebut turun. Begitupun sebaliknya. Apabila harga sesuatu barang turun, maka dengan asumsi *Ceteris Paribus*, jumlah yang diminta akan barang tersebut meningkat. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan yaitu Sukirno (2010: 150):

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang berkaitan dengan barang tersebut
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
5. Cita rasa masyarakat
6. Jumlah penduduk
7. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang

Menurut Mankiw (2011: 130) pada umumnya faktor yang mempengaruhi permintaan dapat dispesifikasikan menjadi:

1. Harga barang itu sendiri (P_x)
2. Harga barang lain (P_y)
3. Pendapatan (Y)
4. Selera (S)
5. Ekspektasi (E)

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, maka didapatkanlah suatu fungsi untuk menjelaskan hubungannya yang disebut dengan fungsi permintaan (*Demand Function*). Fungsi permintaan adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah permintaan akan sesuatu barang dan semua

faktor-faktor yang mempengaruhinya (Boediono, 2017: 50). Sehingga, persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$X = f(P_x, P_y, P_z, Y, S, E, U)$$

Dimana,

X = Jumlah yang diminta

P_x = Harga barang X

P_y = Harga barang Y

P_z = Harga barang Z

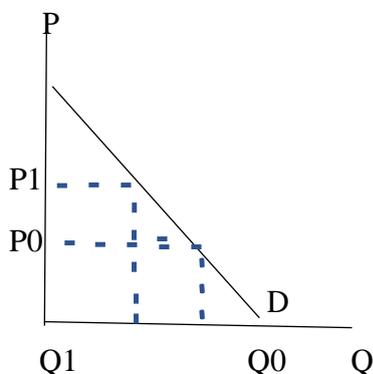
Y = Pendapatan

S = Selera

E = Ekspektasi

U = Faktor-faktor lainnya

Dari persamaan fungsi tersebut, dapat diuraikan lagi menjadi sebuah kurva. Namun, fungsi tersebut tidak bisa digambarkan pada diagram dengan dua dimensi. Kurva permintaan (*demand curve*) adalah gambar dari fungsi permintaan yang disederhanakan, yaitu dengan tunduk pada *hukum permintaan* yang menyatakan bahwa hubungan harga dengan jumlah yang diminta berbanding terbalik atau negatif. Sehingga, kurva permintaan merupakan gambar yang menunjukkan hubungan antara berbagai tingkat harga dengan jumlah yang diminta.



Gambar 2.1. Kurva Permintaan

Sumber: Boediono (2017: 150)

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa kurva permintaan memiliki kemiringan yang negatif, ketika terjadi kenaikan harga dari P_0 ke P_1 , maka jumlah barang yang diminta turun dari Q_0 menuju Q_1 . Sehingga, gambar kurva tersebut menunjukkan penjelasan mengenai teori permintaan yang tunduk pada hukum permintaan.

Tingkat kemiringan kurva permintaan yang negatif menunjukkan ukuran akan seberapa besar respon atau kepekaan konsumen terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya konsep ini disebut dengan elastisitas permintaan. Elastisitas merupakan Tingkat atau derajat kepekaan suatu variabel independent terhadap variabel dependen. Maka, Elastisitas permintaan merupakan ukuran besarnya respon atau derajat kepekaan jumlah permintaan terhadap salah satu faktor penentu permintaan tersebut (N. Gregory Mankiw, 2011: 130).

Elastisitas permintaan memiliki macam-macamnya, yaitu *Elastisitas Harga* (E_h), yaitu presentase perubahan jumlah yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga barang tersebut sebesar satu persen. *Elastisitas (Harga) Silang*,

yaitu presentase perubahan jumlah yang diminta akibat adanya perubahan pada harga barang lain dalam satu persen yang mempunyai hubungan dengan barang tersebut. *Elastisitas Pendapatan*, yaitu presentase perubahan jumlah yang diminta akibat berubahnya pendapatan riil dalam satu persen.

Boediono (2017: 151) menjelaskan elastisitas dapat juga digolongkan menjadi elastis, inelastis, dan *unitary elasticity*. Kondisi elastis terjadi apabila koefisien Elastisitas > 1 , kondisi inelastis terjadi apabila koefisien elastisitas < 1 , dan kondisi *Unitary elasticity* terjadi apabila koefisien elastisitas $= 1$. Maka, elastisitas penting untuk mengelompokkan suatu barang. *Pertama*, dalam Elastisitas Harga, apabila koefisien elastisitasnya > 1 , maka barang tersebut dapat digolongkan barang *Presstise*, dan apabila koefisien elastisitasnya < 1 , maka barang tersebut dapat digolongkan menjadi barang esensial atau kebutuhan pokok.

Kedua, dalam elastisitas (Harga) silang, apabila koefisien elastisitas bertanda positif, maka hubungan barang X dan Y adalah bersifat substitusi, kemudian apabila koefisien elastisitas bertanda positif, maka barang X dan Y tergolong pada hubungan komplementer. *Ketiga*, dalam elastisitas pendapatan, apabila koefisiennya bertanda positif, maka barang tersebut merupakan barang normal, dan apabila koefisiennya bertanda negatif, maka barang tersebut merupakan barang inferior.

Perhitungan elastisitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Elastisitas Busur (*Arc Elasticity*)

$$E_h = \frac{\Delta Q / \frac{1}{2} (Q_1 + Q_2)}{\Delta P / \frac{1}{2} (P_1 + P_2)}$$

Dimana:

$$\Delta Q = Q_2 - Q_1$$

$$\Delta P = P_2 - P_1$$

Arc Elasticity menganggap adanya perubahan harga yang cukup berarti (besar). Bila perubahan harga kecil, maka rumus ini memiliki kelemahan untuk menentukannya.

2. Elastisitas Titik (*Point Elasticity*)

$$E_h = \frac{dQ/Q}{dp/Q} = \frac{dQ \cdot P}{dP \cdot Q}$$

2.1.5. Permintaan Ekspor

Mankiw et al, (2011: 61), menjelaskan hukum permintaan adalah hukum yang mengatur ketika harga suatu barang naik jumlah permintaan untuk barang tersebut akan turun. Sebaliknya, jika harga turun maka jumlah permintaan akan naik. Dengan kata lain hubungan antara harga dan jumlah permintaan dalam teori permintaan sangat erat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurva permintaan antara lain pendapatan, harga barang-barang terkait, selera, ekspektasi dan jumlah pembeli.

Menurut Lipsey (1991: 3), permintaan suatu barang atau komoditas timbul dikarenakan adanya keinginan dan kemampuan konsumen untuk membeli suatu barang tertentu. Pengertian dari permintaan itu sendiri adalah jumlah suatu

komoditas yang akan dibeli oleh rumah tangga. Tiga hal penting dalam konsep permintaan, pertama, jumlah yang diminta atau jumlah yang diinginkan pada harga tersebut harus sesuai ketika harga barang lain, pendapatan konsumen, selera dan faktor lainnya tetap. Kedua, apa yang diinginkan bukan merupakan harapan semu, tetapi merupakan permintaan efektif. Artinya, jumlah suatu komoditas yang ingin dibeli sesuai dengan harga yang harus mereka bayar. Ketiga, kuantitas yang diminta menunjukkan arus pembelian yang terus-menerus.

Menurut Salvatore, (2019: 138), teori permintaan ekspor bertujuan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi permintaan. Permintaan ekspor suatu negara merupakan selisih antara produksi atau penawaran domestik dikurangi dengan konsumsi atau permintaan domestik negara yang bersangkutan ditambah dengan stok tahun sebelumnya. Dalam komoditas ekspor, permintaan komoditas yang akan di ekspor dialokasikan untuk memenuhi permintaan masyarakat dalam negeri (domestik) atau luar negeri (ekspor), sedangkan yang tersisa akan menjadi persediaan yang akan dijual pada periode berikutnya.

Mankiw (2011:39), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah pendapatan, harga barang-barang terkait, ekspektasi, dan jumlah pembeli. Dalam kaitannya dengan permintaan ekspor maka faktor pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan nasional dari negara lain. Barang-barang yang dapat mempengaruhi permintaan ekspor ialah barang substitusi dan barang komplementer. Ekspektasi masa depan penduduk suatu negara juga akan mempengaruhi permintaan suatu barang atau jasa pada saat ini. Permintaan pasar diperoleh juga dari permintaan individu maka permintaan pasar juga ditentukan

oleh hal-hal yang mempengaruhi permintaan individu, maka semakin banyak jumlah individu yang ingin membeli suatu barang juga akan mempengaruhi banyaknya jumlah permintaan.

2.1.6. Teori Harga

Harga adalah satuan nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi kontraprestasi dari produsen/pemilik komoditi. Menurut N. Gregory Mankiw et al, (2011: 48), Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar.

Permintaan selalu berhubungan dengan pembeli, sedangkan penawaran berhubungan dengan penjual. Apabila antara penjual dan pembeli berinteraksi, maka terjadilah kegiatan jual beli. Pada saat terjadi kegiatan jual beli di pasar, antara penjual dan pembeli akan melakukan tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga. Pembeli selalu menginginkan harga yang murah, agar dengan uang yang dimilikinya dapat memperoleh kuantitas barang yang lebih banyak. Sebaliknya, penjual menginginkan harga yang tinggi. Dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Perbedaan itulah yang dapat menimbulkan tawar-menawar harga. Harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak disebut barang yang diminta. Dengan demikian harga pasar disebut juga harga keseimbangan.

Lebih lanjut Mankiw (2011: 41), menjelaskan bahwa harga internasional (*world price*) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di negara

tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain. Sebaliknya, ketika harga internasional lebih rendah daripada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan negara tersebut menjadi importir karena konsumen di negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain.

Menurut Lipsey (1991: 16), harga dan kuantitas permintaan suatu komoditas berhubungan secara negatif. Artinya, semakin tinggi harga suatu komoditas maka jumlah permintaan terhadap komoditas tersebut akan semakin berkurang (*ceteris paribus*). Suatu hipotesis ekonomi yang mendasar adalah bahwa untuk kebanyakan komoditas, harga yang ditawarkan berhubungan secara negatif dengan jumlah yang diminta, atau dengan kata lain semakin tinggi harga komoditas maka permintaan terhadap komoditas tersebut akan mengalami penurunan.

N. Gregory Mankiw et al, (2011: 49), menjelaskan elastisitas harga permintaan mengukur perubahan jumlah permintaan barang terhadap suatu perubahan dalam harga. Permintaan barang dikatakan elastis jika perubahan jumlah permintaan barang lebih besar terhadap perubahan harga. Sebaliknya, permintaan dikatakan inelastis jika perubahan jumlah permintaan barang lebih kecil terhadap perubahan harga. Elastisitas harga permintaan untuk setiap barang mengukur seberapa besar kerelaan konsumen untuk mengubah banyaknya konsumsi barang ketika harga naik. Artinya, elastisitas mencerminkan berbagai kekuatan ekonomi, sosial ataupun psikologi yang membentuk selera konsumen. Maka dibutuhkan pengendalian terhadap harga agar hasil akhir dari pasar sesuai dengan keinginan

produsen. Batas harga yang ditetapkan agar harga suatu produk tidak melebihi harga jual maksimumnya disebut batas harga tertinggi. Sebaliknya, batas harga yang ditetapkan agar suatu produk tidak melebihi harga jual minimum disebut batas harga terendah.

Harga menurut Irawan (2015:131) merupakan jumlah uang yang diperlukan guna mendapatkan suatu produk dan pelayanannya. Kristanto (2011:21) menyatakan ada 3 fungsi utama dari harga, yaitu untuk menentukan volume penjualan, untuk menentukan besarnya keuntungan dan menentukan citra produk. Harga sendiri memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor, karena transaksi ekspor suatu komoditas ditentukan dengan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Soekarwati (2013:75) menjelaskan bahwa hubungan antara harga internasional dan volume ekspor adalah jika harga komoditas dipasar global lebih besar dari pasar domestik maka jumlah komoditas yang akan diekspor semakin banyak, dan sebaliknya.

Harga suatu komoditas terbentuknya jika terjadi interaksi antara *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran), dimana permintaan berpihak kepada pembeli sedangkan penawaran berpihak terhadap produsen. Pembeli menginginkan harga yang lebih murah sehingga dapat membeli dengan kuantitas yang lebih banyak, sedangkan produsen berharap dengan kuantitas yang sama dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi melalui harga yang lebih tinggi. Harga dipengaruhi oleh kuantitas barang yang ditransaksikan, pada sisi pembeli (*demand, D*) jika barang yang akan dibeli semakin banyak, maka harga akan meningkat. Sedangkan dari sisi Produsen/penjual (*supply, S*) semakin banyak barang yang akan dijual

maka akan menurunkan harga. Pembentukan harga untuk komoditas pangan/pertanian lebih dipengaruhi dari segi penawaran, karena sisi permintaan cenderung lebih stabil. Tomek dan Robinson (2010: 73), menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan harga komoditas pangan/pertanian, yakni faktor produksi panen dan perilaku penyimpanan.

2.1.7 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto menurut Bank Indonesia (2022: 1), adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi atau usaha pada suatu negara pada periode tertentu yang meliputi barang dan jasa. Sukirno (2010: 81) menyatakan bahwa pengertian PDB adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu, dan hasil produksi dalam suatu perekonomian tersebut tidak memperhatikan siapa pemilik faktor produksi. PDB sendiri tidak bisa menjadi ukuran bagi kesejahteraan per kapita, karena nilai PDB tidak murni dari yang dihasilkan oleh masyarakat atau penduduk asli di negara tersebut, namun juga memperhitungkan faktor produksi dari asing atau negara lain.

Menurut Herlambang (2001:32), PDB atau Produk Domestik Bruto adalah total pendapatan yang dihasilkan didalam suatu negara, termasuk jasa yang diproduksi di suatu wilayah negara tanpa membedakan status kewarganegaraan pada suatu periode tertentu. PDB sendiri memiliki beberapa jenis dengan penggunaan yang berbeda, selain itu PDB juga memiliki beberapa fungsi, berikut ini adalah fungsi dan jenis dari PDB:

2.1.7.1. Fungsi Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto berfungsi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara, penjelasan fungsi PDB adalah sebagai berikut:

- a. Produk Domestik Bruto dihitung berdasarkan total nilai tambah yang dihasilkan seluruh kegiatan produksi.
- b. Produk Domestik Bruto dihitung dengan konsep siklus aliran, dimana perhitungan PDB mencakup jumlah nilai produksi yang dihasilkan dalam periode tertentu dan tidak mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Konsep ini dapat membandingkan jumlah *output* suatu periode dengan periode sebelumnya
- c. Batas wilayah perhitungan PDB adalah satu negara (perekonomian domestik), sehingga memungkinkan untuk mengukur keefektifitasan kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik.

2.1.7.2. Jenis – jenis Produk Domestik Bruto

Menurut McEachern (2010: 154), PDB dibedakan menjadi dua jenis, diantaranya:

1. PDB riil/harga tetap, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu dan dinilai berdasarkan harga yang berlaku (tahun dasar) dalam kurun waktu tertentu
2. PDB nominal/harga berlaku, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam kurun waktu tertentu dan dinilai menurut harga yang berlaku pada saat dilakukan penilaian.

2.1.7.3. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa atau peningkatan pendapatan nasional, dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Menurut Maya (2016: 21) pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita. Produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*, GDP) adalah nilai pasar keluar total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi didalam suatu negara.

Menurut Arsyad (1999: 98) Pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai kenaikan produk domestik bruto dan pendapatan nasional bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat atau negara adalah akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, sumber daya manusia (*human resources*), di samping pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Subandi, 2016:87).

Pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznet (Jinghan, 2012: 57) adalah sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang di perlukan. Definisi di atas memiliki tiga komponen pengertian: Pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan memperlihatkan proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses, karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun

waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisa sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektivitasnya.

Menurut Sukirno (2010: 448-450) Penghitungan atau pengukuran pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilakukan setiap saat karena pengumpulan data PDB sangat sulit dilakukan. Sehingga pada umumnya penghitungannya dilakukan dalam setiap tiga bulan dan tahunan. Untuk menghitungnya menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PDB_t : PDB tahun t

PDB_{t-1} : Produk Domestik Bruto tahun sebelumnya

tahun t : tahun sekarang atau tahun yang akan dicari nilainya (berdasarkan harga konstan)

2.1.8 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional menurut Rexsi (2017: 13) pada dasarnya merupakan suatu gagasan untuk memanfaatkan sumber-sumber potensial yang dimiliki oleh suatu negara. Hal tersebut yang kemudian menjadi landasan bahwa perdagangan internasional merupakan suatu perilaku tukar-menukar antar 2 negara yang berbeda yang dapat dilakukan oleh antar perorangan (individu ke individu), antara perorangan dengan pemerintah atau organisasi, organisasi ke pemerintah, atau antar pemerintah (negara satu ke negara yang lainnya). Motivasi perdagangan internasional menurut Salvatore (2019: 92) adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang ada di suatu negara. Kegiatan perdagangan internasional menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki sistem perekonomian terbuka yang

kemudian dampak dari kesejahteraan tersebut dapat diterima baik dari negara pengekspor maupun pengimpor.

2.1.8.1 Teori Ekspor

Menurut Tan (2009: 8) kegiatan ekspor merupakan aktivitas perdagangan produk suatu negara ke negara lain. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mendapatkan devisa yang berupa mata uang asing untuk meningkatkan PDB (Produk Domestik Bruto) dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Rexsi (2017: 14) ekspor merupakan barang dan jasa yang dijual kepada penduduk negara lain yang kemudian diproses lebih lanjut oleh bidang jasa berupa pengiriman melalui kapal, permodalan, atau hal lain yang dapat membantu kegiatan ekspor tersebut.

Keunggulan kompetitif merupakan faktor penting dalam proses ekspor barang. Menurut Tambunan (2001: 33) mengatakan perbedaan antara keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif adalah bahwa keunggulan kompetitif memiliki sifat yang lebih dinamis dengan perubahan-perubahannya, contohnya seperti teknologi dan sumber daya manusia. Paradigma dari keunggulan kompetitif sendiri dalam kompetisi global merupakan nilai lebih dari keunggulan komparatif yang mana kelebihanannya adalah adanya fasilitas-fasilitas pendukung, diantaranya pemberian fasilitas tarif dan proteksi produk oleh pemerintah.

Penyebab terjadi perdagangan internasional menurut Soekartawi (2013: 43) dibagi kedalam beberapa poin berikut:

- a. Kelebihan produksi produk suatu negara yang dapat dijual kepada negara lain melalui kebijakan ekspor.
- b. Adanya permintaan produk tertentu dari negara lain meskipun kebutuhan

produk dalam negeri masih kurang.

- c. Adanya keuntungan lebih besar ketika menjual barang ke luar negeri dibanding menjualnya di dalam negeri, karena harga dipasar dunia yang lebih menguntungkan.
- d. Kebijakan ekspor yang bersifat politik
- e. Adanya barter antar produk yang diperlukan yang tidak dapat diproduksi didalam negeri.

2.1.8.2 Teori Keunggulan Mutlak

Tokoh teori ekonomi klasik Adam Smith mengatakan bahwa negara akan mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi pada produk. Handy (2009: 71) menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat dicapai manfaatnya ketika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan mutlak serta mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan mutlak.

Marbun (2015: 131) menyatakan bahwa suatu negara mengekspor produk tertentu karena dapat menghasilkan produk dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari negara lain. Teori keunggulan mutlak sendiri didasarkan pada asumsi pokok yang meliputi:

1. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja
2. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama
3. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
4. Biaya transportasi diabaikan

Salvatore (2019: 82) menganalogikan keunggulan absolut dengan melihat

pada dua negara dengan dua komoditas yang berbeda, negara A dapat memproduksi barang X dengan harga yang lebih murah (keunggulan absolut), namun tidak efektif dalam memproduksi barang Y (kerugian absolut). Sedangkan negara B dapat memproduksi barang Y dengan harga yang lebih murah (keunggulan absolut) dan tidak efektif dalam memproduksi barang X (kerugian absolut). Kedua negara tersebut dapat melakukan perdagangan internasional jika mereka melakukan spesialisasi produk pada keunggulan absolut masing-masing, sehingga keuntungan diperoleh ketika memproduksi barang yang memiliki keunggulan absolut dan menukarnya dengan barang yang memiliki kerugian absolut.

2.1.8.3 Teori Keunggulan Komparatif

Salvatore (2019: 83) mengatakan bahwa keunggulan komparatif terjadi ketika suatu negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap menghasilkan keuntungan dalam suatu perdagangan internasional. Keunggulan komparatif ini diperkenalkan oleh David Ricardo dimana dia mengatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu dan jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Negara akan mendapatkan keuntungan di perdagangan internasional ketika negara tersebut dapat berspesialisasi suatu barang yang memiliki proses produksi lebih efisien dibandingkan dengan negara lain.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditi Indonesia. Beberapa penelitian tersebut dapat dilihat dari tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Firman Al Kindy (2021)	Analisis Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat	Harga Kopi Kurs Rupiah Ekpor Kopi GDP Perkapita	Harga Teh Produksi	Hasil penelitian menunjukkan variabel Harga Kopi berpengaruh dan signifikan terhadap Ekspor Kopi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan Harga Teh berpengaruh dan signifikan terhadap Ekspor Kopi baik dalam jangka pendek maupun panjang.	Vol 6 No 1 (2017): <i>Economics Development Analysis Journal</i>
2	Achmad Dwi Putra Hidayatullah (2018)	Determinan Ekspor Kopi Indonesia Ke Lima Negara Tujuan Utama Dan Keunggulan Komparatif Kopi Indonesia Di Pasar Internasional Tahun 2005-2015	Produksi Kurs	Konsumsi Domestik Konsumsi Negara Tujuan GDP Perkapita Harga Kopi Internasional	Variabel produksi kopi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi. Variabel konsumsi domestik tidak berpengaruh terhadap volume ekspor kopi. Variabel konsumsi kopi negara tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi. Variabel kurs tidak berpengaruh terhadap	Jurnal Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta vol 31, page 82 (2018)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					<p>volume ekspor kopi. Bahwasanya perubahan kurs yang terjadi pada rupiah terhadap dollar tidak mempengaruhi volume kopi</p>	
3	<p>Brian Ellia Aryanto (2020)</p>	<p>Pengaruh PDB Jerman, Nilai Tukar Rupiah, Harga kopi Internasional Dan Produksi Kopi Indonesia Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jerman 2001Q1 – 2018Q4</p>	<p>Nilai Tukar Rupiah Harga Kopi Internasional Produksi Kopi Volume Ekspor Kopi</p>	<p>PDB Jerman PDB Mesir</p>	<p>Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun pendek variabel yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman adalah PDB Jerman. Variabel nilai tukar rupiah dan harga kopi internasional berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman pada jangka panjang, sedangkan variabel volume produksi kopi hanya berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman pada jangka pendek</p>	<p>Jurnal Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Nomor 15 Vol. 11 (2020)</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
4	Riska Ramadhani (2018)	Analisis Ekspor Kopi Indonesia	Kurs Harga Kopi Internasional	GDP Riil Harga Kopi Domestik Produksi Kopi	Variabel GDP riil mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia di lima Negara tujuan Variabel Kurs Rupiah mempunyai hubungan positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia di lima Negara tujuan. Variabel harga kopi Internasional mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia di lima Negara tujuan. Variabel harga kopi domestik di lima negara tujuan mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia di lima Negara tujuan.	Jurnal Paradigma Ekonomika Vol. 12. No.1 Januari 2018

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5	Dwiky Ardiansyah (2017)	Analisis Determinan Ekspor Kopi Indonesia pada Empat Negara Importir Terbesar	Nilai Tukar PDB Negara Tujuan	Inflasi Produksi Konsumsi Kopi	Terdapat tiga variabel yang secara signifikan mempengaruhi ekspor kopi Indonesia yaitu variabel inflasi, PDB perkapita, dan konsumsi kopi tahun sebelumnya negara Amerika Serikat, Jepang, Jerman, dan Italia serta hanya inflasi yang memiliki efek negatif terhadap ekspor kopi Indonesia.	Jurnal Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Vol 6, No 1
6	Dicky Prayoga Wicaksono (2021)	Faktor - Faktor Peningkatan Ekspor Kopi Indonesia Ke Mesir Tahun 2015 – 2020	Volume Ekspor Kopi	Nilai Tukar Rupiah Harga Kopi Internasional Produksi Kopi	Berdasarkan hasil penelitian, kopi Indonesia di pasar Mesir memiliki keunggulan kompetitif yang sangat kuat dari hasil analisis dengan menggunakan indikator Model Diamond Porter's yaitu: Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang sangat kuat di pasar Mesir, Keunggulan utama yang dimiliki Indonesia dalam menguasai pasar Mesir terletak pada	Jurnal Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Vol. IX No. 13 (2021)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					faktor kondisi di mana faktor kondisi memegang peranan yang sangat penting terutama dari sumber daya alam yang memungkinkan Indonesia memproduksi kopi robusta dengan rasa kuat yang sesuai dengan selera rakyat Mesir,	
7	Imam Sugihartono (2021)	Pengaruh Produksi Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Ekspor Kopi Indonesia	Nilai Tukar Produksi Volume Ekspor	Inflasi	Hasil dari estimasi menunjukkan bahwa secara parsial produksi kopi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia dengan nilai probability $0.0061 < 0,05$, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Kopi Indonesia dengan nilai probability $0.0909 > 0,05$ dan inflsi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia dengan nilai probability $0.0970 > 0,05$. Secara simultan produksi kopi nilai tukar dan inflasi berpengaruh	Jurnal Fakultas Ekonomi Islam Vol. 2 No. 3 Tahun 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					bersama-sama terhadap ekspor kopi Indonesia. Dapat dilihat dari hasil perhitungan uji F, jika p-value < α (0.000000 < 0,05), H_0 ditolak. Artinya Produksi (X1), nilai tukar (X2) dan Inflasi (X3) secara bersama-sama mempengaruhi ekspor kopi Indonesia.	
8	Khaerul Mahesa Priyanto (2018)	Posisi Daya Saing Serta Penentu Dari Ekspor kopi di Indonesia	Produksi Kopi Nilai Tukar GDP Pengimpor Volume Ekspor Kopi	Konsumsi Dalam, Negeri	Penelitian menunjukkan bahwa daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional tinggi karena nilai RCA >1 meskipun masih berada di bawah Brazil, Vietnam, Kolombia, Honduras, dan Peru. Produksi kopi Indonesia, GDP perkapita riil negara importir, dan nilai tukar riil Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia sedangkan konsumsi kopi dalam negeri berpengaruh negatif. Dari empat variabel tersebut hanya	Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi Vol. 1 No. 17 (2018)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					variabel nilai tukar riil saja yang tidak berpengaruh.	
9	Wulandari (2019)	Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Dan Kurs Terhadap Nilai Ekspor Kopi Gayo (Studi Kasus Koperasi Garmindo Coop Bener Meriah, Aceh)	Jumlah Produk Harga Kurs Ekspor Kopi	GDP	Pengaruh variabel Jumlah produksi, harga dan kurs secara bersama-sama atau simutan terhadap nilai ekspor kopi gayo Bener Meriah, Aceh tahun 2011-2019	Jurnal Program Studi Akuntansi Syariah Vol. 33 No. 24 (2019)
10	Ma'rifatul Jamilah (2016)	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Kopi Internasional Dan Produksi Kopi Domestik Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia (Studi Volume Ekspor Kopi Periode 2009 – 2013)	Nilai Tukar Rupiah Harga Kopi Internasional Produksi Kopi Volume Ekspor Kopi	GDP	Hasil (Uji F) Uji Bersama-sama menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah harga internasional dan produksi domestik berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor. dan sedangkan diketahui hasil (Uji t) Uji parsial menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah dan Produksi Kopi Domestik berpengaruh secara signifikan terhadap Volume Ekpor Kopi Indonesia. Hasil uji parsial (Uji t) menunjukkan	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 36 No. 1 Juli 2016

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					variabel Harga Kopi Internasional mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia	
11	Ridwan Azhari Lubis (2022)	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga Kopi Internasional Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2004- 2021	Nilai Tukar Rupiah Harga Kopi Internasional Volume Ekspor Kopi	Produksi Kopi Laju Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Kopi di Indonesia pada tahun 2004 – 2021. Harga Kopi Internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Kopi di Indonesia pada tahun 2004 – 2021. Nilai TukarRupiah dan Harga Kopi Internasional secara bersama atau simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Kopi di Indonesia pada tahun 2004 – 2021	Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS) Vol.1, No.4 Desember 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
12	Riska Dwi Maulani (2021)	<i>Analysis Of Indonesian Coffee Exports In The International Market</i>	Nilai Tukar Rupiah Harga Kopi Internasional Produksi Kopi GDP Riil Volume Ekspor Kopi	Lokasi dan Tahun Periode Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel GDP riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia di enam negara tujuan. Nilai kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia di enam negara tujuan. Harga kopi internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia di enam negara tujuan. Produksi dalam negeri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia di enam negara tujuan.	<i>European Journal of Hospitality and Tourism Research</i> Volume A, No. B, Bulan YYYY p. XX-CC
13	Maulidiyah Rahmawati (2020)	Analisis Jumlah Produksi, Luas Area, Harga Dan Kurs Terhadap Ekspor Kopi Robusta Indonesia Ke Jepang	Nilai Tukar Rupiah Harga Kopi Internasional Produksi Kopi Volume Ekspor Kopi	Laju Pertumbuhan Ekonomi Luas Area Lahan	Pada hasil uji simultan (uji f), variabel jumlah produksi, luas area, harga dan kurs berpengaruh secara simultan	Jedi UPN Jatim Vol 5 No 2 (2020)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					<p>terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia ke Jepang. Pada uji parsial (uji t), variabel jumlah produksi menunjukkan nilai positif dan tidak berpengaruh signifikan, variabel luas area dan harga menunjukkan nilai negatif dan tidak berpengaruh signifikan, serta variabel kurs menunjukkan nilai negatif dan berpengaruh signifikan.</p>	
14	<p>Novia Salsa Irmawati (2022)</p>	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia</p>	<p>Nilai Tukar Rupiah Harga Kopi Internasional Produksi Kopi Volume Ekspor Kopi</p>	<p>Laju Pertumbuhan Ekonomi Luas Lahan Inflasi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi kopi dan luas lahan kopi Indonesia berpengaruh signifikan dalam jangka panjang tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Kurs berpengaruh</p>	<p>Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan Vol 1, No 2 (2022)</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					secara negatif dan signifikan dalam terhadap volume ekspor kopi Indonesia dalam jangka panjang tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek.	
15	I Made Adnyana (2018)	Pengaruh Kurs Dolar, Harga Teh Internasional, Harga Kopi Internasional, Produksi Teh Indonesia Dan GDP Japan Terhadap Nilai Ekspor Teh Indonesia Ke Japan (2001-2018)	Nilai Tukar Rupiah Harga Kopi Internasional Produksi Kopi Volume Ekspor Kopi	GDP Japan	Hasil penelitian menggunakan software AMOS menunjukkan bahwa KD di terima, HTI di tolak, PTI di terima dan GDPJ di tolak.	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 5 No. 1, 2018

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1. Hubungan Antara Produksi Dengan Ekspor Kopi

Produksi adalah transformasi masukan (*input*) atau sumber daya (*resources*) menjadi keluaran (*output*) barang dan jasa yang mempunyai nilai tambah. Keluaran bisa saja merupakan produk akhir atau setengah jadi. Masukan adalah sumber daya yang digunakan dalam produksi barang dan jasa. Masukan dapat berupa masukan tetap dan masukan berubah. Masukan tetap adalah masukan yang tidak berubah jumlahnya dalam proses produksi kendati keluaran berubah (bertambah atau berkurang). Masukan berubah adalah masukan yang berubah sejalan dengan perubahan keluaran (Pandjaitan, 2015). Suatu proses produksi dapat dikatakan tepat

jika proses produksi tersebut efisien. Artinya, dengan sejumlah *input* tertentu dapat menghasilkan *output* yang maksimum. Atau, untuk menghasilkan *output* tertentu digunakan input minimum. Dalam memutuskan barang yang akan dihasilkan, produsen selalu bertindak rasional. Adanya produksi yang digerakkan oleh perekonomian mikro akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara makro (Tambunan dkk, 2019).

Hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang berlaku apabila suatu *input* variabel ditambah sedangkan *input* lain tetap, maka produk yang dihasilkan dari setiap penambahan satu unit variabel mula-mula naik tetapi menurun apabila *input* tersebut terus ditambah. Dengan demikian peningkatan produksi makin lama akan menghasilkan manfaat yang semakin berkurang. Untuk meningkatkan satu unit produksi diperlukan penggunaan *input* yang terus menerus dari tahun ke tahun dan ini menghasilkan produksi yang mendatar, yaitu produksi yang tidak tumbuh lagi walaupun kita mengusahakannya, jika meningkat maka diperlukan biaya tinggi sehingga tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh dari perusahaan tersebut.

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai *input* atau masukan yang juga disebut faktor-faktor produksi menjadi keluaran (*output*) sehingga nilai barang menjadi bertambah. Kegiatan ekspor dapat menambah perbelanjaan barang-barang yang dikeluarkan sektor perusahaan dan menyebabkan lebih banyak barang yang akan diproduksi.

Dalam hal ini penelitian Makatita dkk (2016) menyatakan bahwa produksi berpengaruh positif terhadap ekspor. Apabila produksi meningkat, maka ketersediaan barang akan meningkat sehingga permintaan akan suatu produk meningkat.

2.2.2. Hubungan Antara Nilai Tukar Dengan Ekspor Kopi

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga mata uang domestik (Salvatore, 2019). Perubahan pada nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendapatan nasional negara tujuan ekspor, dan kurs. Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional atau ekspor dan impor.

Menurut Boediono (2017:89), apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Jika kurs terdepresiasi pasar dalam negeri terlihat menarik dipasaran internasional, harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga nilai ekspor mengalami peningkatan.

Ketika suatu negara mengekspor produk, mungkin mengetahui bahwa mata uang lemah akan untuk keuntungan perusahaan. Menjual barang pada pasar internasional akan bersih lebih banyak uang dalam hal mata uang lokal karena fakta bahwa mata uang lokal lebih lemah dari yang asing. Hal ini juga bekerja untuk individu. Misalnya, jika mata uang seorang pengusaha dijual seharga 100 dolar yang sebagai lawan sebelumnya untuk satu dolar, ini berarti bahwa ia dapat

menjual barang untuk jumlah dolar yang biasa dan menghasilkan uang dua kali lebih banyak dalam hal mata uang lokal berdasarkan perubahan nilai tukar. Masalahnya adalah bahwa ketika pengusaha mencoba untuk mengimpor produk dia akan menghabiskan dua kali lebih banyak untuk membeli mata uang asing yang lebih kuat untuk memfasilitasi perdagangan.

Ini berarti bahwa ada *trade* ketidakseimbangan antara kedua negara di mana negara dengan mata uang kuat memiliki keuntungan moneter (Brigham, 2011). Ketidakseimbangan ini disebabkan variasi yang tidak proporsional dalam nilai tukar dari mata uang kedua negara. Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional. Beberapa negara sengaja mendevaluasi mata uang mereka sehingga dapat meningkatkan manfaat dari perdagangan dengan negara-negara yang memiliki mata uang kuat. Dalam jangka panjang, devaluasi meningkatkan nilai ekspor dengan membuat mereka lebih murah sementara dan membuat impor lebih mahal (Sukirno, 2010: 339).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Brian Ellia Aryanto (2020) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor kopi hal ini bahwa ketika nilai tukar mata uang rupiah meningkat sebesar 1%, maka volume ekspor kopi Indonesia akan menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa kecenderungan negara pengimpor, saat nilai tukar rupiah meningkat terhadap USD, importir cenderung menurunkan impor kopi Indonesia.

2.2.3. Hubungan Antara Harga Kopi Internasional Dengan Ekspor Kopi

Mankiw, (2011) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang-barang terkait, harga barang lain, pendapatan,

selera dan ekspektasi. Dalam kaitannya dengan permintaan ekspor kopi Indonesia ke Mesir, maka faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia ke Mesir adalah harga barang terkait.

Teori permintaan menjelaskan bahwa antara harga dengan jumlah yang diminta memiliki hubungan yang negatif. Sehingga, dalam konteks permintaan ekspor kopi Indonesia ke Mesir, maka ketika harga kopi Indonesia ke Mesir naik akan menurunkan jumlah Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Mesir.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ma'rifatul Jamilah (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh negatif dari harga kopi internasional terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia.

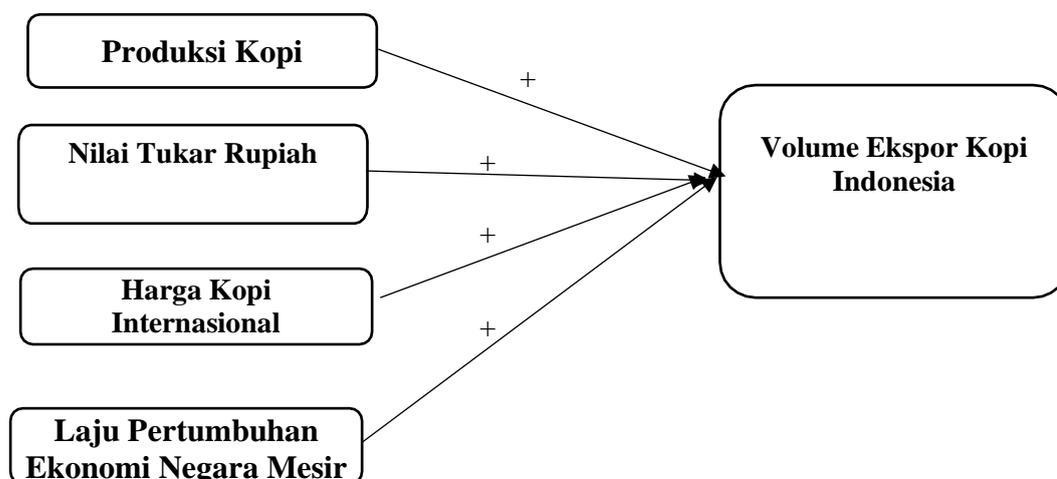
2.2.4. Hubungan Antara Laju Pertumbuhan Ekonomi Negara Mesir Dengan Ekspor Kopi Indonesia

Menurut Mankiw (2011), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang-barang terkait, harga barang lain, pendapatan, selera dan ekspektasi. Dalam kaitannya dengan ekspor kopi Indonesia ke Mesir, maka faktor yang mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Mesir yang selanjutnya adalah Pendapatan. Pendapatan dapat diproksikan oleh GDP per kapita sebagai cerminan dari pendapatan masyarakat. Teori permintaan menjelaskan bahwa hubungan antara pendapatan dengan jumlah yang diminta adalah positif. Sehingga, dalam konteks Ekspor Kopi Indonesia ke Mesir, apabila ditinjau melalui pendekatan permintaan, maka ketika GDP per kapita Mesir naik, akan meningkatkan Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Mesir.

Hasil penelitian Dwiky Ardiansyah (2017) menyatakan bahwa bahwa

kenaikan pada PDB Perkapita dari negara Amerika Serikat, Jepang, Jerman, dan Italia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke negara tersebut. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka konsumsi rumah tangga akan ikut meningkat. Ini sesuai dengan pendapat dari Keynes dalam Mankiw (2011: 78) yaitu kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) antara nol dan satu.

Permintaan ekspor suatu negara merupakan selisih antara produksi atau penawaran domestik dikurangi dengan konsumsi atau permintaan domestik negara yang bersangkutan ditambah dengan stok tahun sebelumnya (Salvatore, 2019). Dalam komoditas ekspor, permintaan komoditas yang akan di ekspor dialokasikan untuk memenuhi permintaan masyarakat dalam negeri (domestik) atau luar negeri (ekspor), sedangkan yang tersisa akan menjadi persediaan yang akan dijual pada periode berikutnya. Sehingga, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor dapat dijelaskan oleh teori permintaan. Dalam penelitian ini pendekatan yang akan dipakai yaitu pendekatan teori permintaan.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Pengaruh Produksi, Nilai Tukar, Harga Kopi Internasional dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ekspor Kopi

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Diduga secara parsial produksi kopi, nilai tukar rupiah, harga kopi internasional dan laju pertumbuhan ekonomi negara mesir berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia Tahun 2011-2021.
- b. Diduga secara bersama – sama produksi kopi, nilai tukar rupiah, harga kopi internasional dan laju pertumbuhan ekonomi negara Mesir berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia Tahun 2011-2021.